

## Kelekatan (*Attachment*) dan Pembentukan Karakter

Siti Nurhidayah

**Abstract:** This article will explain about the attachment and character development. From this article it can be concluded that there are several factors that can affect a child's development, namely a factor from within, from outside the child and the interaction of both. The factors that originate from outside the mother's condition factors and environmental conditions. Behavior of parents, especially mothers considered to play an important role in child development because it plays an important role early in a child's life. Children get a first impression about the world through behavior and attitude of the mother /parents against children, especially in early age. If the mother applies to both the impression the child about the world and a positive environment and attitude of children will also be positive. This can cause the child to explore an optimal environment, consequently the development of behavioral, emotional, social, cognitive and personality of the child would be optimal as well. Furthermore, children will thrive and have a strong character.

### Pendahuluan

Masalah kesehatan di Indonesia tidak hanya kesehatan fisik, namun juga kesehatan psikis. Saat ini terjadi peningkatan masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan Risesdas 2007 disebutkan, rata-rata nasional gangguan mental emosional ringan, seperti cemas dan depresi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 11,6%, dengan angka tertinggi terjadi di Jawa Barat, sebesar 20%. Sedangkan yang mengalami gangguan mental berat, seperti psikosis, skizofrenia, dan gangguan depresi berat, sebesar 0,46% (Depkes, 2010). Fenomena baru juga ditemukan pasien gangguan jiwa yang di rawat di rumah sakit jiwa baik rawat inap maupun jalan adalah usia produktif, bahkan mendekati usia remaja. Masalah cinta ternyata menjadi salah satu faktor penyebab depresi. Hal ini terungkap dari data pasien yang menjalani perawatan medis Rumah Sakit Jiwa (RSJ)

Lawang. Hampir seluruh pasien muda berusia 20 ke atas dan rata-rata penyebabnya karena masalah percintaan (*detikhealth*, 2010).

Selain peningkatan gangguan jiwa khususnya penderita depresi pada remaja, fenomena aksi bunuh diri di kalangan remaja juga terjadi peningkatan. Posisi Indonesia hampir mendekati negara-negara bunuh diri, seperti Jepang, dengan tingkat bunuh diri mencapai lebih dari 30.000 orang per tahun dan China yang mencapai 250.000 per tahun. Dari jumlah tersebut kelompok usia tertinggi yang melakukan bunuh diri berada pada kelompok usia remaja dan dewasa muda (15 – 24 tahun) (Amarullah, 2009).

Sisi berbeda masalah perilaku sosial di Indonesia aksi kekerasan tidak pernah surut. Setiap hari di beberapa stasiun Televisi di Indonesia selalu menyampaikan berita perilaku agresif antara lain tawuran pada remaja, aksi kekerasan penonton pertandingan sepak bola, kekerasan anggota

geng dan peristiwa pemerkosaan remaja seperti yang terjadi di Pontianak dimana tiga orang penghuni panti asuhan diperkosa oleh teman mereka sendiri (Liputan 6. com, 2004).

Bila mencermati kasus-kasus tersebut yang ada dalam dalam benak kita adalah akan menjadi apa anak-anak tersebut di masa yang akan datang, atau bagaimana kondisi masyarakat kita dengan gambaran kehidupan anak yang demikian memcemasan, padahal bagaimana nasib bangsa ini ke depan sangat tergantung dengan anak-anak yang saat ini berusia 0-18 tahun (Tambunan, 2003).

Permasalahan remaja di Indonesia adalah bagian dari krisis multidemensi yang berkepanjangan. Ketika Negara-negara lain (Thailand, Malaysia, Korea dan lain-lain) telah bangkit dengan segera setelah mengalami krisis moneter yang melanda Asia pada tahun 1997, Indonesia sampai kini (2004), masih mengalami krisis, dan masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan (Megawangi, 2009).

Selanjutnya menurut Megawangi krisis multidimensi ini sebetulnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan oleh membudayanya praktek KKN (korupsi, Kolusi dan Nepotisme), konflik antar etnis, meningkatnya kriminalitas dan menurunnya etos kerja.

Meningkatnya masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, aksi bunuh diri, sikap agresif dan kasus kriminal, serta menurunnya toleransi, kualitas moral dan etos kerja dengan subjek maupun objek anak-anak memang perlu mendapatkan kajian khusus. Apa sebetulnya yang melatarbelakangi dan bagaimana dinamikanya. Bila kita bicara mengenai anak tentu saja kita berbicara mengenai kondisi anak itu sendiri, orang tua dan keluarga serta lingkungan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masya-

rakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga, khususnya orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Putra (dalam Andayani, 2001) melalui penelitiannya "A Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia", menemukan bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*maltreated*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka. Adapun yang dimaksud dengan perlakuan salah dalam hal ini adalah segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual (Irwanto dalam Andayani, 2001).

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002). Bahkan Ainsworth dalam Santrock (2002) mengatakan bahwa keterikatan yang aman (*secure attach-*

*ment*) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari. Oleh karena itu makalah ini mencoba memberikan gambaran dinamika faktor kelekatan (*attachment*) pada anak dengan pembentukan karakter di perkembangan anak selanjutnya.

## **Pengertian dan Pentingnya *Attachment***

### **1. *Pengertian Attachment***

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke, 2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Sudut pandang dari kelompok psikoanalisis bahwa pada fase oral menurut Freud (dalam Crain, 2007) bahwa Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu. Selanjutnya Erickson (Erikson, 2010) menjelaskannya bagaimana terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai

kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima (*giving and taking*). Berbeda dengan kelompok behaviorism bahwa susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *secondary reinforce*. Stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan (Gewirtz dalam Hetherington dan Parke, 1999).

Sedangkan menurut teori perkembangan kognitif kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget (Hetherington dan Parke, 1999).

Tokoh *attachment*, Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi Juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan

kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*", yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial (Bowley dalam Hadiyanti, 1992).

## 2. Arti Penting *Attachment*

Banyak penelitian yang mempelajari arti penting *attachment* dalam perkembangan individu. Seperti yang diungkapkan Atwool yang dikutip dari Bretherton & Perairan (1985), (Belsky & Nezworski (1988) bahwa para peneliti mempelajari pengembangan hubungan kelekatan dari waktu ke waktu dan untuk menghubungkan pola kelekatan dengan perilaku berikutnya. Kelekatan telah dikaitkan dengan perilaku eksplorasi dan dampaknya terhadap pembelajaran (Ainsworth 1969, Sroufe 1988 ). Suatu korelasi telah ditunjukkan antara pola kelekatan dan masalah perilaku dan secara rinci terdapat implikasi dari kelekatan untuk perilaku di sekolah (Atwool, 1999). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan memainkan peran penting dalam perkembangan.

### a. *Secure Attachment*, Perkembangan Otak Kanan dan Kesehatan Mental

Siegel (2001) menjelaskan elemen kunci dalam mencapai perkembangan otak yang kompleks sebagai kombinasi diferensiasi (bagian komponen yang berbeda dan berkembang baik dalam keunikan mereka sendiri) dengan integrasi (pengelompokan menjadi suatu kesatuan fungsional). Rangsangan emosional yang diterima bayi tersimpan dalam otak sebelah kanan, seperti yang dikatakan Lock dalam Schore (2001) bahwa bayi

sangat berorientasi pada wajah manusia dan suara, dan belajar "karakteristik dangkal" yang selanjutnya adalah afektif dan sosial, yang berfungsi tuturan, tanggung jawab yang diserap melalui mekanisme kognisi sosial diletakkan di belahan kanan otak. Selanjutnya Schore mengutip penekanan Salovey (2000) bahwa hubungan keadaan emosi dan kesehatan mental, kondisi emosional negatif akan mempengaruhi kesehatan fisik dan kondisi emosi positif akan mempengaruhi kesehatan fisik dan sistem kekebalan tubuh.

*Attachment* tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental pada masa kanak-kanak. Seperti hasil penelitian Cohn (1990) menggambarkan hubungan antara kelekatan aman dan kompetensi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekolah. Otonomi merupakan karakteristik individu yang terkait dengan ketahanan. Rutter (1998) membuat perbedaan antara kelekatan dan ketergantungan dan menunjuk ke situasi paradoks yang ada bahwa bayi dengan kelekatan aman di dua belas dan delapan belas bulan dibandingkan dengan bayi lain untuk menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada empat hingga lima tahun. Kelekatan yang aman cenderung untuk mendorong otonomi dan bukan ketergantungan (Rutter, 1993).

Fahlberg (1988) membahas masalah-masalah kelekatan untuk anak-anak dalam perawatan dan memberikan ringkasan singkat bahwa fungsi kelekatan untuk anak antara lain membantu anak untuk (1) Potensi intelektual Tertinggi penuh, (2) Menyaring keluar perasaan yang dirasakan (3) Berpikir secara logis (4) Mengembangkan hati nurani (5) Menjadi mandiri (6) Mengatasi stres dan frustrasi (7) Menangani rasa takut dan khawatir (8) Mengembangkan

hubungan masa depan (9) Mengurangi kecemburuan.

#### **b. Attachment dan Perkembangan Keimanan (Keyakinan terhadap Tuhan)**

Hasil penelitian TenElshof & Furrow terhadap mahasiswa seminari dalam Hart, dkk (2010) menunjukkan bahwa individu dengan kelekatan aman memiliki tingkat kematangan spiritual yang lebih tinggi daripada individu dengan kelekatan tidak aman, dan bahwa kelekatan kepada orang tua dan mitra hubungan romantis mirip kelekatan kepada Tuhan. Sedangkan penelitian Hart, dkk sendiri menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan pengasuh dengan kelekatan kepada Tuhan, kelekatan terhadap Tuhan dan Kelekatan orang dewasa, kelekatan kepada Tuhan dan religiusitas, serta kelekatan dan kematangan rohani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *attachment* yang diperoleh anak dari pengasuh (ibu) menumbuhkan kedekatan kepada Tuhan di masa dewasa. Di sini dapat dikatakan bahwa kelekatan mempengaruhi tumbuhnya kecerdasan spiritual yaitu kemampuan seseorang memberi makna pada kehidupan.

#### **Attachment dan Pembentukan Karakter**

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa attachment pada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter. Tiga faktor yang signifikan dalam menentukan perbedaan antara anak-anak dan orang muda yang tangguh dalam menghadapi kesulitan dan mereka yang tidak yaitu anak yang memiliki karakteristik, harga diri tinggi, lokus kontrol internal dan otonomi, kehadiran lingkungan keluarga yang mendukung (Compas 1987, Brown dan Rhodes 1991, Garmezy 1994). Hal ini sangat

jelas dari deskripsi yang ketahanan bukan merupakan karakteristik individu yang terisolasi. Salah satu dari tiga faktor utama yang berkontribusi untuk ketahanan diperoleh dari kelekatan aman dan konsisten. Karakteristik individu tidak mungkin untuk mengembangkan dalam diri anak tanpa hubungan dengan sedikitnya satu orang dewasa lainnya yang mereka merasa berharga dan dicintai. Seseorang dengan gaya kelekatan aman (*secure attachment style*) memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan merasa nyaman dalam berhubungan. Contohnya orang dewasa yang aman mengatakan bahwa memiliki hubungan yang dekat dengan kehidupan keluarga mereka di masa lampau dan masa sekarang secara positif (Baron & Byrne, 2002). Oleh karena itu *attachment* ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek social, emosi spiritual. Seperti yang dikatakan Megawangi (2009) secara ringkas dapat bahwa individu yang berkarakter adalah individu yang cerdas sosial, emosi dan spiritual.

#### **Kesimpulan**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Perilaku orangtua terutama ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak. Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap ibu/orangtua terhadap anak terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan

lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula. Selanjutnya anak akan berkembang dan memiliki karakter yang kuat.

#### Daftar Pustaka

- Atwool, Nicola, *Attachment Issues*, Community and Family Studies, University of Otago.
- Baron, R., B., & Byrne, D., *Psikologi Sosial*. (Eds.10) Jakarta: Erlangga, 2005.
- Crain, William, *Teori Perkembangan*, Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007.
- Erickson, *Childhood and Society*, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Hart, Jonathan, Limke, Alicia, etc, "Attachment and faith Development", *Journal of Psychology and Theology*, 2010.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk pembangunan bangsa*, Bogor: IHF, 2009.
- Schore, Allan, "Effect Of A Secure Attachment", *Infant Mental Health Journal*, 2001.
- Hurlock, Elizabeth H, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Klein, D and White, J., *Family Theories An Introduction*, London New Delhi: Sage Production, 1996.
- Santrock John W., *A Topical Approach to Life Span Development*. University of Texas: Mc Craw Hill, 2002.